



Eksposisi Teologis Kolose 2:8–10 Terhadap Sinkretisme Iman di Kalangan Masyarakat Kristen Desa Teluk Runjai

Jekson Sharon Nababan

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

Email: jeksonsharon@gmail.com

Abstrak:

Fenomena sinkretisme iman masih menjadi tantangan bagi gereja di berbagai konteks budaya, termasuk di Desa Teluk Runjai, Kalimantan Barat. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Kristen, kepercayaan terhadap kuasa roh, dukun, dan adat spiritual tetap bertahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika tersebut melalui eksposisi teologis Kolose 2:8–10 dan menganalisisnya dalam kerangka teologi injili kontekstual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di Desa Teluk Runjai (lokasi penelitian) melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 12 partisipan yang terdiri atas 4 pemimpin gereja, 5 anggota jemaat, dan 3 tokoh adat, mewakili perspektif religius dan kultural. Data dianalisis secara tematik-reflektif menggunakan kerangka Braun dan Clarke untuk menemukan pola makna iman, ketakutan spiritual, dan pengalaman religius masyarakat. Hasil penelitian mengungkap empat tema utama: ketakutan terhadap kuasa gelap, peran dukun sebagai mediator spiritual, konflik antara iman dan adat, serta kesadaran baru tentang kuasa Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa sinkretisme iman di Teluk Runjai tidak hanya bersumber pada kekeliruan doktrin, tetapi juga pada ketidakhadiran pelayanan teologis yang kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana teologi injili kontekstual dan menawarkan model transformasi iman berbasis teks Kolose 2:8–10; secara praktis, penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan pelayanan pembinaan iman yang membebaskan umat dari ketakutan spiritual dan meneguhkan keyakinan pada kuasa Kristus.

Kata Kunci: Sinkretisme iman; Gereja; Konteks budaya; Kolose 2:8–10; Teologi injili kontekstual; Ketakutan spiritual.

Abstract

The phenomenon of faith syncretism is still a challenge for churches in various cultural contexts, including in Teluk Runjai Village, West Kalimantan. Although most people have embraced Christianity, belief in spirits, shamans, and spiritual

customs has persisted. This study aims to examine these dynamics through the theological exposition of Colossians 2:8–10 and analyze them in the context of contextual evangelical theology. The research approach used was a qualitative case study, with data collection through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. Data collection was carried out in Teluk Runjai Village (the research location) through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of 12 participants consisting of 4 church leaders, 5 congregation members, and 3 traditional leaders, representing religious and cultural perspectives. Data were analyzed thematically-reflectively using Braun and Clarke's framework to find patterns of faith meaning, spiritual fear, and religious experiences of communities. The results of the study reveal four main themes: fear of dark powers, the role of shamans as spiritual mediators, conflicts between faith and customs, and a new awareness of the power of Christ. These findings show that faith syncretism in Runjai Bay stems not only from doctrinal errors, but also from the absence of contextual theological ministry. Theoretically, this study expands the contextual evangelical theological discourse and offers a text-based model of faith transformation of Colossians 2:8–10; Practically, this research encourages the church to develop faith-building ministries that free people from spiritual fear and affirm faith in the power of Christ.

Keywords: Faith syncretism; Church; Cultural context; Colossians 2:8–10; Contextual evangelical theology.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang religius, praktik-praktik tradisional dan keyakinan agama formal sering hadir secara beriringan (Leh & Lee, 2022). Salah satu fenomena yang menonjol adalah kecenderungan masyarakat yang telah beragama Kristen untuk tetap bergantung pada perdukunan sebagai sarana memperoleh kesembuhan dari penyakit (Barus, 2016; Halawa & Pandie, 2025; Soleh, 2023; Waruwu & Lawalata, 2023; Wenas et al., 2021). Praktik ini dipandang sebagai warisan budaya yang melekat kuat dalam struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat sehingga sulit dihilangkan. Bagi sebagian masyarakat, konsultasi dengan dukun bukan hanya tindakan spiritual alternatif, tetapi ekspresi sosial dari rasa takut akan kuasa gaib, ketidakberdayaan menghadapi penyakit, dan harapan akan kesembuhan yang melampaui penjelasan rasional. Fenomena ini menampakkan ketegangan nyata antara iman kepada Tuhan dan kepercayaan terhadap kuasa-kuasa lain yang dipercaya dapat memberikan pertolongan (A'la, 2024; Haryanto, 2015; Hatimah et al., 2023; Ilyas, 2018; Listiawaty, 2020; Nasrudin, 2019).

Dari perspektif teologi Kristen, situasi ini mencerminkan bentuk sinkretisme—percampuran antara kepercayaan kepada Kristus dan sistem kepercayaan tradisional—yang memerlukan pemahaman teologis yang serius.

Alkitab dengan jelas memperingatkan umat percaya untuk waspada terhadap pengaruh ajaran manusia dan roh-roh dunia yang menyesatkan. Pesan Rasul Paulus dalam Kolose 2:8 secara tegas berbunyi: "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus." Selanjutnya, dalam Kolose 2:9–10, Paulus menegaskan bahwa "sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia, Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa."

Pesan teologis ini menekankan dua prinsip fundamental: pertama, supremasi Kristus atas segala kuasa dan otoritas dunia; kedua, kecukupan spiritual umat percaya dalam Kristus yang meniadakan kebutuhan akan perantara gaib. Oleh karena itu, ketergantungan kepada kuasa lain di luar Kristus merupakan bentuk "penawanan rohani" (spiritual captivity) yang harus dibebaskan. Dengan demikian, fenomena perdukunan di tengah masyarakat Kristen bukan semata-mata masalah kebiasaan budaya, tetapi juga isu teologis dan pastoral yang mendesak untuk dianalisis.

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap kondisi sosial-keagamaan kontemporer, baik dalam konteks lokal Indonesia maupun pada skala global. Di Indonesia, sinkretisme keagamaan merupakan fenomena yang mengakar di berbagai wilayah, terutama di komunitas pedesaan yang kaya dengan tradisi spiritual lokal dan kepercayaan animistik. Secara global, fenomena serupa muncul dalam bentuk pencarian spiritualitas alternatif di tengah krisis makna dan menurunnya kepercayaan pada institusi keagamaan formal. Dalam wacana teologi injili, isu ini krusial untuk dikaji karena menyentuh otentisitas iman Kristen dan tantangan nyata misi gereja di tengah pluralitas budaya dan spiritualitas modern. Gereja menghadapi dilema pastoral: bagaimana menghormati warisan budaya lokal sekaligus mempertahankan kemurnian iman akan Kristus? Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan pemahaman teologis yang kontekstual, relevan, dan memberdayakan bagi pelayanan gereja masa kini.

Kajian literatur dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa isu sinkretisme, iman, dan budaya telah menarik perhatian berbagai peneliti, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek doktrinal dan missiologis dalam lingkup yang lebih luas, bukan pada dimensi pengalaman dan proses sosial lokal. Misalnya, Magezi (2022) menganalisis ketakutan spiritual masyarakat Afrika dalam kerangka teologi Kristen dengan fokus pada konstruksi kuasa dan roh, sementara Van der Walt (2021) menyoroti relasi kompleks antara Injil dan budaya Afrika yang terus berdebat tentang batas-batas antara inkulturasi yang sehat dan sinkretisme yang problematis. Priest (2020) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam misi injili kontemporer, sedangkan Schreiter (2021) menegaskan perlunya pengembangan teologi lokal yang lahir dari pergumulan budaya dan sejarah setempat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam menggali dimensi pengalaman hidup, pemaknaan, dan proses

sosial-spiritual individu dan komunitas yang hidup di antara dua sistem kepercayaan yang saling tegang.

Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan dalam studi-studi terdahulu yang secara holistik menjelaskan bagaimana individu dan komunitas lokal mengalami, menafsirkan, dan menegosiasikan ketegangan eksistensial antara iman Kristen dan praktik perdukunan dalam konteks sosial mereka yang spesifik. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang memberikan suara kepada pengalaman nyata partisipan.

Pendekatan kualitatif studi kasus menjadi relevan untuk menjembatani kekosongan tersebut karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial-spiritual dari sudut pandang pelaku dan kelompok yang terlibat langsung. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis reflektif, penelitian ini berupaya menangkap makna mendalam di balik tindakan keagamaan masyarakat yang tampak kontradiktif dengan ajaran iman Kristen. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi (deskripsi), tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana masyarakat tetap mempraktikkan perdukunan di tengah keyakinan mereka kepada Kristus (interpretasi). Dengan demikian, dimensi spiritual, emosional, dan kultural yang melatarbelakangi praktik sinkretisme dapat terungkap secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sinkretisme iman di kalangan masyarakat Kristen Desa Teluk Runjai yang masih mempraktikkan perdukunan dengan pendekatan teologis-kontekstual berdasarkan eksposisi Kolose 2:8–10. Fokus kajian diarahkan pada: (1) pemaknaan dan pengalaman iman masyarakat dalam konteks budaya mereka, (2) bentuk-bentuk ketergantungan spiritual dan akar-akarnya, serta (3) strategi dan peran gereja dalam menghadapi tantangan sinkretisme tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan dan perluasan wacana teologi injili kontekstual yang menegaskan supremasi dan keunikan Kristus di tengah pluralitas budaya dan spiritualitas modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi fondasi bagi gereja dalam merancang pelayanan pembinaan iman yang lebih dialogis, transformatif, dan membebaskan umat dari ketakutan spiritual sambil meneguhkan keyakinan bahwa seluruh kepenuhan ilahi hanya berdiam dalam Kristus (Kolose 2:9–10).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus teologis-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan proses sosial di balik praktik sinkretisme iman. Penelitian dilaksanakan di Desa Teluk Runjai, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, sebuah komunitas pedesaan dengan mayoritas penduduk Kristen yang masih menganut kepercayaan tradisional secara simultan. Partisipan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas: (1) 4 pemimpin gereja (pendeta, diaken, dan

pengurus gereja) yang memahami dinamika pastoral dan teologis masyarakat; (2) 5 anggota jemaat yang masih mempraktikkan perdukunan atau ritual adat meskipun mengaku Kristen; dan (3) 3 tokoh adat/budaya (tetua kampung dan praktisi adat) yang memahami sistem kepercayaan tradisional. Karakteristik partisipan mencakup rentang usia 35–70 tahun dengan pengalaman hidup yang mencerminkan pergulatan antara iman dan budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan kerangka Braun dan Clarke, dengan langkah-langkah mulai dari transkripsi data, pengkodean, hingga interpretasi reflektif terhadap temuan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan keabsahan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggali pengalaman dan pemaknaan iman dari tiga kelompok partisipan—pemimpin gereja, jemaat Kristen, dan tokoh adat—yang hidup di Desa Teluk Runjai, Kalimantan Barat. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditemukan dinamika sosial dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan praktik kepercayaan tradisional yang masih kuat dipegang masyarakat. Hasil analisis tematik menunjukkan empat pola makna utama yang saling terkait dan membentuk gambaran utuh tentang relasi antara iman dan budaya di tengah masyarakat tersebut.

Tema pertama yang muncul adalah iman yang tertawan antara tradisi dan pengajaran gereja. Bagi sebagian masyarakat, kehadiran dukun dan ritual adat bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap Kristus, melainkan cara mempertahankan keseimbangan sosial di tengah tekanan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seorang pemimpin gereja menuturkan bahwa sebagian jemaat masih datang ke dukun bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, tetapi karena takut dianggap menolak warisan leluhur. Pengalaman ini mencerminkan ambiguitas batin jemaat: di satu sisi mereka beriman kepada Kristus, namun di sisi lain terikat oleh norma adat yang menuntut ketaatan terhadap tradisi. Dalam konteks ini, iman seakan “tertawan” oleh sistem sosial yang masih menempatkan roh leluhur sebagai sumber perlindungan dan penyembuhan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sinkretisme bukan sekadar penyimpangan doktrin, tetapi bentuk kompromi sosial dan kultural yang sulit dihindari dalam komunitas tradisional.

Tema kedua menyoroti ketakutan spiritual dan kuasa roh leluhur yang masih membayangi kehidupan rohani masyarakat. Salah seorang jemaat mengaku mengikuti ritual adat bukan karena percaya, tetapi karena takut akan murka roh

atau sanksi adat jika menolak. Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan batin antara iman dan rasa takut, antara keyakinan teologis dan tekanan budaya. Secara fenomenologis, ketakutan ini lebih dalam dari sekadar persoalan kepercayaan terhadap roh; ia merepresentasikan kekhawatiran kehilangan identitas sosial apabila seseorang menolak tradisi. Dalam situasi ini, iman menjadi ruang negosiasi di mana individu berusaha menyeimbangkan kesetiaan kepada Kristus dengan kebutuhan untuk diterima di lingkungannya. Ketegangan ini memperlihatkan realitas bahwa iman Kristen di masyarakat pedesaan sering kali harus melewati proses negosiasi sosial yang panjang untuk menemukan bentuknya yang murni.

Tema ketiga menampilkan kesadaran baru akan supremasi Kristus yang mulai tumbuh di kalangan jemaat, terutama generasi muda. Dalam wawancara, beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka tidak lagi takut terhadap roh atau kutukan karena percaya bahwa Tuhan jauh lebih besar dari segala kuasa dunia. Kesadaran ini muncul melalui proses pembinaan gereja yang menekankan ajaran Kolose 2:8–10 tentang kepenuhan ilahi yang berdiam dalam Kristus. Gereja menjadi ruang di mana narasi ketakutan digantikan dengan keyakinan akan kuasa Kristus yang membebaskan. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan iman yang perlahan membentuk paradigma baru. Iman yang dahulu bercampur dengan tradisi kini mulai bergerak menuju pengakuan yang lebih murni bahwa hanya Kristus yang menjadi sumber keselamatan dan penyembuhan sejati. Perubahan ini menandai pergeseran teologis dan eksistensial—dari ketergantungan kepada kuasa luar menuju iman yang bersandar pada otoritas Kristus semata.

Tema keempat memperlihatkan peran gereja sebagai ruang negosiasi antara iman dan budaya. Gereja lokal berupaya tidak menolak adat secara frontal, tetapi menafsir ulang nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran Alkitab. Seorang diaken menjelaskan bahwa gereja tidak serta-merta melarang praktik adat, tetapi mengajarkan secara perlahan bahwa Kristus berada di atas segala kuasa. Adat yang bersifat moral dan sosial, seperti penghormatan kepada orang tua atau gotong royong, tetap dijaga, sementara unsur spiritual yang bertentangan dengan iman diarahkan untuk ditinggalkan. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara Injil dan budaya lokal tanpa mengorbankan kemurnian iman. Dengan demikian, gereja bukan hanya lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi agen transformasi budaya, tempat di mana umat belajar menempatkan nilai adat di bawah otoritas Kristus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena sinkretisme iman di Desa Teluk Runjai merupakan bentuk interaksi dinamis

antara iman Kristen dan budaya lokal. Iman tidak hilang, melainkan terus dinegosiasikan dalam konteks sosial yang menuntut kesetiaan terhadap tradisi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Schreiter (2021) yang menegaskan bahwa teologi selalu berakar dalam budaya dan perlu dipahami melalui proses inkulturasi yang kritis. Sinkretisme dalam hal ini bukan hanya bentuk penyimpangan, tetapi juga ekspresi pergulatan masyarakat dalam mempertahankan identitas kultural tanpa kehilangan spiritualitas. Namun, sebagaimana dikemukakan Magezi (2022), ketakutan spiritual yang berakar pada sistem kuasa tradisional dapat menjebak umat dalam penawanan rohani. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menebus makna budaya tersebut agar seluruh dimensi kehidupan kembali berpusat pada Kristus.

Proses transformasi iman yang terjadi di kalangan jemaat menunjukkan relevansi teologi Kolose 2:8–10, bahwa seluruh kepenuhan ke-Allahan berdiam dalam Kristus dan orang percaya telah dipenuhi di dalam Dia. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Van der Walt (2021) yang menyatakan bahwa Injil bukan kekuatan yang meniadakan budaya, tetapi menaklukkannya di bawah otoritas Kristus. Kesadaran bahwa Tuhan lebih besar dari roh dunia menjadi tanda kebebasan spiritual yang sesungguhnya. Gereja berperan penting dalam proses ini melalui pembinaan iman yang kontekstual dan penuh kasih. Pendekatan yang lembut dan dialogis terbukti lebih efektif dalam membebaskan umat dari ketakutan spiritual dibandingkan pendekatan yang konfrontatif dan dogmatis.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan iman kontekstual sebagai strategi utama dalam pelayanan gereja. Priest (2020) menekankan bahwa contextualization merupakan kunci misi injili yang berkelanjutan. Gereja di Teluk Runjai menunjukkan bahwa pendidikan iman yang menghargai budaya lokal dapat menjadi sarana pembaruan rohani tanpa menghapus identitas kultural masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, dan solidaritas sosial dapat dimaknai ulang sebagai ekspresi kasih Kristus dalam konteks budaya. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka refleksi tematik Braun dan Clarke (2019), di mana makna sosial dipahami secara reflektif dari pengalaman nyata partisipan, bukan sekadar dari norma teologis abstrak.

Akhirnya, gereja tampil sebagai agen inkulturasi dan rekonsiliasi iman, menjembatani ketegangan antara adat dan Injil. Gereja tidak sekadar mengoreksi, tetapi juga menebus budaya agar menjadi sarana pewartaan Injil yang kontekstual. Proses ini memperkaya pemahaman teologi injili kontekstual dan menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah

masyarakat. Posisi reflektif peneliti yang berasal dari latar injili memberi kedalaman interpretatif, karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menghayatinya sebagai realitas iman yang hidup. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara pandang baru terhadap sinkretisme—bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai ruang transformasi tempat Injil dan budaya berdialog di bawah terang kasih Kristus.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana teologi kontekstual dengan menegaskan bahwa iman Kristen dapat berakar dalam budaya tanpa kehilangan kemurniannya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja dalam merancang pelayanan pembinaan yang membebaskan umat dari ketakutan spiritual dan meneguhkan keyakinan bahwa hanya Kristus yang memiliki otoritas atas segala kuasa dunia. Dengan demikian, transformasi iman sejati tidak lahir dari penolakan terhadap budaya, tetapi dari keberanian menempatkan segala kuasa dunia di bawah otoritas Kristus yang adalah kepala segala pemerintah dan penguasa (Kolose 2:10).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa sinkretisme iman di kalangan masyarakat Kristen Desa Teluk Runjai merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor teologis, sosial, dan kultural. Melalui analisis tematik terhadap pengalaman para partisipan—pemimpin gereja, jemaat, dan tokoh adat—ditemukan pola makna utama berupa ketegangan antara ketakutan spiritual terhadap kuasa roh leluhur dan keyakinan akan supremasi Kristus. Pola ini menampakkan dinamika iman yang sedang berproses: dari bentuk kepercayaan campuran menuju penghayatan iman yang lebih murni dan kontekstual.

Temuan ini menyingkap pemahaman baru bahwa sinkretisme tidak semata-mata bentuk penyimpangan teologis, melainkan cerminan pergulatan eksistensial umat dalam mencari keseimbangan antara kesetiaan kepada Kristus dan keterikatan pada identitas budaya. Dalam pengalaman para partisipan, iman tidak statis, tetapi terus dinegosiasikan melalui dialog antara tradisi dan wahyu. Proses ini menegaskan bahwa transformasi rohani terjadi ketika Injil dipahami bukan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, melainkan yang menebus dan menguduskannya.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas wacana *teologi injili kontekstual* dengan menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang berakar pada eksposisi teks Alkitab, khususnya Kolose 2:8–10, namun tetap peka terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif memberikan kedalaman reflektif terhadap bagaimana teks teologis berinteraksi

dengan pengalaman iman nyata, sehingga memperkaya teori inkulturasi dalam studi teologi praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan wawasan baru bagi gereja untuk mengembangkan model pembinaan iman yang lebih dialogis dan transformatif. Gereja perlu berperan sebagai ruang negosiasi iman dan budaya—tempat di mana nilai-nilai adat dimaknai ulang dalam terang Kristus, dan umat belajar hidup dalam kebebasan spiritual tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi iman sejati hanya mungkin terjadi bila gereja memampukan umat memahami bahwa di dalam Kristus terdapat keplenahan ilahi yang membebaskan dari ketakutan dan menuntun pada kehidupan yang penuh damai sejahtera.

Daftar Pustaka

- A'la, A. B. N. (2024). Sistem pengetahuan tradisional dukun bayi: Studi kasus di Desa Gadungan Puncu Kediri. *Jurnal Global Ilmiah*. <https://doi.org/10.55324/JGI.V1I7.66>
- Barus, A. (2016). *Spiritualitas Surat Kolose*. <https://doi.org/10.47754/JAA.V12I1.160>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Halawa, A. M., & Pandie, R. D. Y. (2025). Manusia baru bagi remaja Kristen berdasarkan Kolose 3:5–17 dan implikasinya bagi pendidik Kristen. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54793/EK.V1I01.180>
- Haryanto, B. S. D. (2015). Paranormal, media, dan pencitraan “magic” politik. *DIMENSI: Journal of Sociology*.
- Hatimah, A. H., Sukri, & Yunus, A. (2023). Peran dukun dalam pemilihan kepala desa Pasir Putih. *PALITA Journal of Social – Religion Research*. <https://doi.org/10.24256/PAL.V8I2.3952>
- Ilyas, A. (2018). Paradigma masyarakat tentang dukun (Melacak peran dan posisi dalam struktur sosial politik dan ekonomi masyarakat). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(2), 309–328. <https://doi.org/10.21274/KONTEM.2018.6.2.309-328>
- Leh, H. E., & Lee, L. K. (2022). Lycopene: A potent antioxidant for the amelioration of type II diabetes mellitus. *Molecules*, 27(7). <https://doi.org/10.3390/molecules27072335>
- Listiawaty, R. (2020). Evaluasi program kemitraan bidan dengan dukun bayi di wilayah kerja puskesmas pembantu X. *Jurnal Teknologi dan Ilmu-Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.36352/JT-IBSI.V5I01.92>

- Magezi, V. (2022). Understanding African fear and power through a Christian theological lens. *HTS Teologiese Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7321>
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.V2I1.4270>
- Priest, R. J. (2020). Evangelical missiology and contextualization. *Journal of Missional Theology*, 8(2), 23–38.
- Schreiter, R. J. (2021). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Soleh, M. (2023). Youth, religion, and pop culture: Modernitas dalam gaya hidup hedonisme remaja dan budaya populer versus eksistensi agama zaman now. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59966/SEMAR.V1I102.303>
- Van der Walt, B. (2021). Gospel and culture in Africa: Revisiting the debate. *Koers: Bulletin for Christian Scholarship*, 86(1), 1–11. <https://doi.org/10.19108/KOERS.86.1.2483>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD*. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V4I2.166>
- Wenas, M. L., Simamora, E. S. B., Maharin, C., J. A., & Priskila, R. (2021). Nilai-nilai Kristiani bagi kompetensi kepribadian guru. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.55649/SKENOO.V1I1.3>